



Strategi Diagnosis Komunitas dalam Upaya Mengurangi Kasus Hipertensi di Desa Tobat, Wilayah Kerja Puskesmas Gembong, Kabupaten Tangerang

Audina Leonita¹, Michelle Yo², Winny Tjongarta³, Tom Surjadi⁴, Nafis Pratama⁵

^{1,2,3,5}Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Profesi Dokter, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

E-mail: audinaleo18@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-09 Keywords: <i>Hypertension; Community Diagnosis; Blum's Paradigm.</i>	Hypertension is one of the main challenges in the field of public health in Indonesia that requires sustainable handling. It's diagnosed when systolic blood pressure is ≥ 140 mmHg and/or diastolic pressure is ≥ 90 mmHg, based on measurements at healthcare facilities. According to the 2018 Basic Health Research (Riskesdas), the prevalence of hypertension cases has increased in Indonesia, reaching 34.1%, compared to 2013 which was only 25.8%. Within the Gembong Health Center's working area, hypertension ranks as the most frequent non-communicable disease among the top ten. This study aimed to explore efforts to reduce hypertension cases in the Gembong Community Health Center, Tangerang Regency, Banten Province. A community diagnosis approach was utilized, employing Blum's Paradigm to identify problems. Prioritization was conducted using a non-scoring Delphi method, and root causes were analyzed through a fishbone diagram. Intervention outcomes were measured using pre-test and post-test questionnaires. Monitoring followed the Plan-Do-Check-Action (PDCA) cycle, and evaluation used a systems-based approach. The results of the analysis showed that the main cause of the high number of hypertension cases was the lack of public knowledge about hypertension. After the health promotion, all participants experienced an increase in knowledge, as seen from the average post-test score of 96.96. The applied community diagnosis approach successfully enhanced the hypertension knowledge of Tobat Village residents. The importance of health promotion in increasing public knowledge is expected to reduce cases of hypertension in the Gembong Health Center work area.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-09 Kata kunci: <i>Hipertensi; Diagnosis Komunitas; Paradigma Blum.</i>	Hipertensi merupakan salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia yang membutuhkan penanganan yang berkelanjutan. Kondisi ini didiagnosis apabila tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg berdasarkan hasil pengukuran di fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi kasus hipertensi mengalami peningkatan di Indonesia yaitu mencapai 34,1% dibandingkan tahun 2013 yang hanya sebesar 25,8%. Di wilayah kerja Puskesmas Gembong, hipertensi menjadi penyakit tidak menular dengan jumlah kasus tertinggi dari sepuluh besar kategori penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai upaya yang dapat dilakukan guna menurunkan angka kejadian hipertensi di wilayah pelayanan Puskesmas Gembong, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Pendekatan diagnosis komunitas digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan melalui Paradigma Blum. Penentuan prioritas dilakukan dengan metode Delphi non-skoring, sedangkan analisis akar masalah dilakukan menggunakan diagram tulang ikan (fishbone diagram). Data efektivitas intervensi diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test. Proses pemantauan dilakukan dengan pendekatan plan-do-check-action (PDCA), dan evaluasi menyeluruh dilakukan dengan pendekatan sistem. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab utama tingginya kasus hipertensi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit hipertensi. Setelah dilakukan penyuluhan, seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan dilihat dari nilai rata-rata post-test sebesar 96,96. Pendekatan diagnosis komunitas yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan warga Desa Tobat mengenai hipertensi. Pentingnya penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dan diharapkan dapat mengurangi kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gembong.

I. PENDAHULUAN

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan salah satu isu kesehatan yang cukup

krusial di Indonesia dan membutuhkan penanganan yang sistematis. Kondisi ini didiagnosis apabila tekanan darah sistolik

mencapai atau melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik berada pada angka 90 mmHg atau lebih, berdasarkan hasil pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan. Karena gejalanya sering kali tidak tampak secara nyata, hipertensi sering dijuluki sebagai *silent killer*. Bila tidak segera ditangani, penyakit ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gangguan jantung, dan kerusakan ginjal (Lukito et al., 2019).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita hipertensi pada kelompok usia 30 hingga 79 tahun mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 1990, dari sekitar 650 juta menjadi 1,28 miliar orang pada tahun 2019 (WHO, 2021). Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi hipertensi tercatat cukup tinggi, yaitu sekitar satu dari tiga orang dewasa, dengan angka mencapai 34% di beberapa negara. Di Indonesia, data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa dari total populasi sekitar 260 juta jiwa, prevalensi hipertensi meningkat menjadi 34,1% dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 25,8% (Lukito et al., 2019).

Di wilayah kerja Puskesmas Gembong, hipertensi menempati posisi tertinggi dalam daftar sepuluh besar penyakit dengan jumlah kunjungan pasien sebanyak 2.568 per bulan pada periode Januari hingga Juli 2024. Selain itu, sejak tahun 2021 hingga 2023, hipertensi secara konsisten menjadi kasus dengan frekuensi tertinggi di puskesmas tersebut. Hal ini menjadi dasar pemilihan hipertensi sebagai fokus utama dalam upaya diagnosis komunitas, dengan tujuan menurunkan angka kejadian kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gembong.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tobat, yang termasuk dalam cakupan wilayah kerja Puskesmas Gembong. Pemilihan desa ini didasarkan pada tingginya jumlah penderita hipertensi yang teridentifikasi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Desa Tobat dipilih sebagai lokasi strategis untuk pelaksanaan intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada permasalahan penyakit hipertensi.

Sebelum menentukan bentuk intervensi yang sesuai, dilakukan proses identifikasi faktor penyebab utama berdasarkan pendekatan Paradigma Blum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, seperti mini survei, observasi langsung, serta wawancara dengan pengunjung Poli Puskesmas Gembong. Mini survei melibatkan 30 responden yang merupakan pasien yang datang ke poli.

Selanjutnya, penentuan prioritas masalah dilakukan dengan menggunakan metode Delphi tanpa skoring, yang hasilnya kemudian didiskusikan bersama tim dari Puskesmas Gembong. Untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahan utama, digunakan diagram tulang ikan (*fishbone diagram*). Efektivitas dari intervensi dievaluasi berdasarkan skor *post-test* yang diperoleh setelah kegiatan penyuluhan. Proses implementasi intervensi dipantau menggunakan siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA), sedangkan evaluasi akhir dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem. Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai alat ukur pemahaman peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil mini survei yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang terjadi terkait tingginya angka kejadian penyakit hipertensi berdasarkan Paradigma Blum (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Identifikasi Masalah Berdasarkan Paradigma Blum

Genetik	Tidak dilakukan analisis genetik
Lingkungan	1. Masih banyaknya penjual makanan yang menjual makanan instan dan berminyak seperti gorengan dan tinggi garam, dan lemak disekitar wilayah kerja Puskesmas Gembong.
	2. Sebagian besar suka mengonsumsi makanan asin dan gorengan.
Lifestyle	1. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai definisi, nilai normal, gejala, penyebab, pengobatan dan factor resiko mengenai penyakit hipertensi.
	2. Beberapa responden tidak setuju untuk mematuhi minum obat anti hipertensi seumur hidup.
	3. Sebagian besar tidak melakukan upaya pencegahan seperti mengurangi makanan asin, gorengan dan tinggi garam dan lemak.
Medical care system	Puskesmas jarang menyelenggarakan penyuluhan tentang penyakit hipertensi.

Berdasarkan penentuan masalah yang telah ditentukan dengan teknik *non-scoring Delphi*, ditetapkan bahwa *lifestyle* berperan sebagai penyebab masalah. Faktor ini dipilih karena kurangnya pengetahuan mengenai penyakit hipertensi dari definisi hingga pengobatan hipertensi secara umum, dan sebagian masyarakat yang menderita

penyakit ini tidak melakukan upaya pencegahan seperti mengurangi makanan asin, gorengan dan berolahraga dan upaya pengobatan seperti meminum obat anti-hipertensi secara teratur dan seumur hidup. Identifikasi akar penyebab masalah (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Identifikasi Akar Penyebab Masalah

Genetik	Tidak dilakukan analisis genetik
Pengetahuan	1. Masih ada responden yang berpendapat bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit pada lansia.
	2. Masih ada responden kurang mengetahui bahwa makanan tinggi asin adalah salah satu makanan penyebab penyakit hipertensi.
	3. Masih ada responden kurang mengetahui bahwa pencegahan penyakit hipertensi dapat dilakukan dengan cara minum obat rutin, mengatur pola makan, hindari makanan terlalu asin.
	4. Masih ada responden kurang mengetahui bahwa komplikasi yang terjadi akibat tidak mengkonsumsi obat anti-hipertensi adalah stroke.
Sikap	1. Masih ada responden yang setuju bahwa penyakit hipertensi tidak perlu diobati karena akan sembuh dengan sendirinya.
	2. Masih ada responden yang tidak setuju untuk menjaga pola makan sehat agar terhindar dari penyakit hipertensi.
	3. Masih ada responden tidak setuju untuk meminum obat anti-hipertensi sesuai anjuran dokter seumur hidup jika sudah terkena penyakit tersebut.
	4. Masih ada responden yang tidak setuju untuk tetap memeriksakan diri ke faskes terdekat meskipun tidak terasa gejala apapun.
Perilaku	1. Sebagian besar responden masih mengkonsumsi makanan asin, diawetkan dan makanan instan, jeroan dan bersantan.
	2. Sebagian besar responden mengaku melakukan aktivitas fisik kurang dari 3 kali per minggu.

Berdasarkan hasil *fishbone diagram*, akar penyebab masalahnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penyakit hipertensi, maka dapat direncanakan beberapa alternatif pemecahan masalah mengenai tingginya jumlah kasus penyakit hipertensi di Desa Tobat dengan melakukan dua intervensi. Intervensi pertama bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Tobat mengenai penyakit hipertensi dengan cara memberikan

penyuluhan mengenai penyakit hipertensi dan intervensi kedua dilakukan dengan pembagian *leaflet* mengenai penyakit hipertensi.

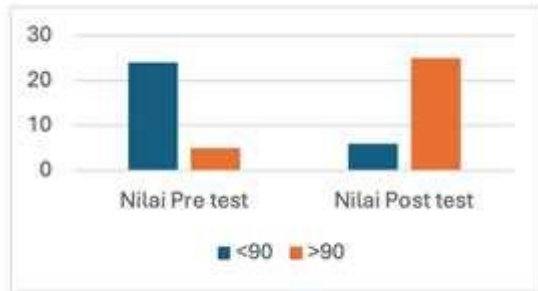
Intervensi pertama adalah penyuluhan kepada warga mengenai penyakit hipertensi yang dilaksanakan pada Jumat, 09 Agustus 2024 (09.00 - 11.30 WIB) dan dilakukan oleh 4 dokter muda. Penyuluhan kepada warga yang dihadiri oleh 30 peserta. Kegiatan dimulai dengan membagikan kuesioner *pre-test* yang diisi oleh peserta dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai definisi, penyebab, gejala, faktor resiko, pengobatan dan cara pencegahan penyakit hipertensi dengan bantuan media poster, setelah dilakukan penyuluhan selanjutnya dilakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab serta membagikan lembar kuesioner *post-test* untuk diisi oleh para peserta dan kemudian dilakukan penutupan acara.

Tabel 3. Karakteristik Peserta dan Hasil Tes

Variabel	Proporsi (%) (n=30)	Mean	Median (min-max)
Jenis kelamin			
Wanita	28 (94)	50 (24-70)	
Pria	2 (6)		
Usia (tahun)	-		
Pendidikan Terakhir			
Tidak Sekolah	3 (10)		
Sekolah Dasar	20 (67)		
SMP	3 (10)		
SMA	4 (13)		
Hasil Pre dan Post-Test			
Pre-test			
<90	24 (80)	69.23	72 (26-93)
>90	6 (20)		
Post-test			
<90	5 (17)	96,96	70 (40-100)
>90	25 (83)		

Dari hasil analisis data intervensi satu yang diikuti oleh 30 peserta didapatkan bahwa peserta yang hadir di dominasi oleh perempuan sementara peserta laki-laki hanya dihadiri oleh 2 orang dengan usia dari 24 hingga 70 tahun. Sebagian besar pendidikan terakhir peserta adalah SD yaitu sebanyak 20 peserta. Hasil *pre-test* didapatkan sebanyak 24 peserta mendapatkan nilai dibawah 90 dan sebanyak 6 peserta yang mendapatkan nilai di atas 90. Pada hasil *post-test* didapatkan 5 peserta yang mendapatkan nilai dibawah 90 dan sebanyak 25 peserta yang mendapatkan nilai di atas 90 (Tabel 3).

Gambar 1. Hasil Penyuluhan *Pre-test* dan *Post-test*



Pembagian *leaflet* dilakukan setelah dilakukannya penyampaian materi penyuluhan. *Leaflet* dibagikan kepada 30 peserta yang hadir. Berdasarkan target jumlah peserta, yaitu 30 orang, maka *leaflet* dibagikan kepada seluruh peserta dan hasil intervensi yaitu seluruh peserta mendapatkan *leaflet*.

B. Pembahasan

Seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan tekanan darah sistolik mencapai atau melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik mencapai atau melebihi 90 mmHg, terutama pada individu dewasa berusia di atas 18 tahun (Oktaria et al., 2023). Hipertensi di Indonesia menjadi salah satu faktor utama penyebab penyakit kronis seperti stroke, gangguan ginjal, dan penyakit jantung iskemik. Jika tidak dikelola dengan tepat sejak dini, kondisi ini berisiko menimbulkan gangguan serius terhadap fungsi kehidupan sehari-hari, bahkan memicu komplikasi yang mengancam nyawa (Cristanto et al., 2021).

Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hipertensi tergolong sebagai salah satu penyebab utama kematian dini secara global. Secara global, terdapat lebih dari 1,28 miliar orang dewasa berusia antara 30 hingga 79 tahun yang hidup dengan kondisi ini. Dari jumlah tersebut, sekitar 46% tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi. Selain itu, hanya 42% dari penderita yang telah terdiagnosis dan memperoleh pengobatan, dan lebih memprihatinkan lagi, hanya sekitar 21% dari seluruh kasus yang berhasil mengontrol tekanan darahnya melalui perubahan gaya hidup.

Menyikapi kondisi ini, WHO menetapkan salah satu sasaran global dalam penanggulangan penyakit tidak menular, yaitu menurunkan prevalensi hipertensi sebesar

33% pada rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2030 (Oktaria et al., 2023). Dalam lingkup lokal, temuan studi ini mengungkapkan bahwa hipertensi menempati posisi pertama dalam daftar sepuluh besar penyakit yang paling banyak ditangani, dengan rata-rata 2.568 kunjungan pasien per bulan. Selama periode 2021 hingga 2023, hipertensi juga tercatat sebagai kasus dengan angka kejadian tertinggi di Puskesmas Gembong. Salah satu faktor utama yang diidentifikasi sebagai penyebab tingginya prevalensi tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi.

Pengetahuan, yang merupakan bagian dari domain kognitif, berperan penting dalam membentuk tindakan individu. Aspek ini merupakan determinan internal yang turut memengaruhi perilaku seseorang, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap status kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Pemahaman yang memadai tentang hipertensi diharapkan dapat mendorong individu untuk menerapkan perilaku preventif dan pengelolaan mandiri yang lebih baik, sehingga tekanan darah dapat dijaga dalam batas normal. Pengetahuan yang tinggi mengenai hipertensi berkorelasi dengan kemampuan individu dalam mengenali faktor risiko, memahami pengobatan, serta menjalankan pengukuran tekanan darah secara berkala.

Peningkatan pemahaman ini juga berkaitan erat dengan keberhasilan dalam penatalaksanaan hipertensi secara berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya hipertensi. Hasil penelitian lain turut mengindikasikan bahwa pemahaman terkait target tekanan darah, efek samping dari terapi obat, serta keteraturan dalam memantau tekanan darah merupakan variabel yang secara signifikan memengaruhi terjadinya hipertensi (Morgado, 2010). Penelitian lain yang dilakukan oleh Daeli (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman individu mengenai hipertensi, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan yang efektif terhadap kondisi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan dari Priyanto dan Abdilah (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan serta kesadaran pasien memiliki peran krusial dalam mencapai kestabilan tekanan darah. Pemahaman yang baik mengenai hipertensi memungkinkan penderita untuk lebih rutin

berkonsultasi dengan tenaga medis dan lebih patuh terhadap regimen terapi yang diberikan. Sementara itu, menurut Hikmah (2020), kurangnya wawasan mengenai hipertensi dapat berujung pada penanganan yang tidak tepat, sehingga berisiko menimbulkan komplikasi dan menyebabkan tekanan darah tetap tidak terkontrol (Hikmah N., 2020).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingginya kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gembong disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit hipertensi. Oleh karena itu, intervensi jangka pendek yang dapat diupayakan adalah peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi kesehatan. Intervensi ini sekaligus menjadi langkah awal yang mendukung pencapaian tujuan jangka menengah dan panjang dalam pengendalian hipertensi di Desa Tobat. Penyuluhan dan pembagian *leaflet* mengenai hipertensi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai *post-test* rata-rata peserta mencapai 96,96.

B. Saran

Diperlukan intervensi seperti penyuluhan secara berkala di wilayah kerja Puskesmas Gembong untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit hipertensi sehingga dapat mengurangi kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gembong.

DAFTAR RUJUKAN

- Cristanto, M., Saptiningsih, M., & Indriarini, M. Y. (2021). Hubungan aktivitas fisik dengan pencegahan hipertensi pada usia dewasa muda: *Literature review*. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(1), 53-65.
- Daeli, F. S. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunung Sitoli Selatan Kota Gunungsitoli* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Hikmah, N. (2020). Analisis hubungan pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan penanganan hipertensi pada lansia di Puskesmas Grogol Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Maternity*, 4(2), 1-15.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lukito, A. A., Harmeiwaty, E., & Hustrini, N.M. (2019). *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia.
- Morgado, M. (2009). Predictors of uncontrolled hypertension and antihypertensive medication nonadherence. *Journal of Cardiovascular Disease Research*, 1(4), 196-202. <https://doi.org/10.4103/0975-3583.74263>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaria, M. (2023). Hubungan pengetahuan dengan sikap diet hipertensi pada lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 69-75. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1512>
- Priyanto, A., & Abdillah, A. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi terhadap tingkat pengetahuan menggunakan media poster dan audiovisual pada pasien hipertensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 4(1), 88-100. <https://doi.org/10.36089/nu.v12i3.128>
- World Health Organization. (2021). *World health statistics 2021: Monitoring health for the SDGs*. WHO [serial online]. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240027053>